

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Potret Pengemis di Kabupaten Gorontalo

Pengemis di Kabupaten Gorontalo khususnya yang ada di Kecamatan Limboto dan Kecamatan Telaga, merupakan suatu dampak dari kemajuan suatu daerah serta lahirnya budaya dan keinginan untuk mendapatkan penghasilan dengan mudah yang hanya bermodalkan penampilan serta memanfaatkan kekurangan fisik untuk menarik keprihatinan warga.

Pentingnya memperhatikan nasib kaum miskin ini kemudian yang dijadikan dalil bagi sebagian orang sehingga menggunakan label kemiskinan menjadi alasan bagi mereka untuk memperoleh simpati warga melalui sereceh dua receh dengan cara berdiri ditempat umum atau tempat yang dilalui oleh orang banyak.

Dari hasil penelitian mayoritas informan bekerja pada waktu pagi hari hingga petang setiap harinya dan sisanya sebagian kecil dari informan yang diwawancarai oleh penulis bekerja dari petang hingga malam hari. Informan yang beraktivitas pada pagi hari hingga petang yaitu pengemis yang berada di Kec. Limboto karena aktifitas perkantoran dan lembaga pendidikan yang terlihat strategis untuk mengemis yang berada di Kelurahan Kayubulan Kec. Limboto hanya berlangsung sampai sore hari.

Sedangkan informan yang beraktifitas hingga malam hari yaitu pengemis yang berada di Kec. Telaga berlokasi di dua tempat yaitu jembatan Telaga dan apotek Wan Setia, hal ini disebabkan waktu untuk tutup apotek tersebut pada malam dan mengenai pengemis yang berada di jembatan telaga memanfaatkan kondisi keramaian dari aktifitas lalu lintas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan bahwa pendapatan yang diperoleh informan/pengemis tersebut cukup beragam dalam perharinya, tetapi pendapatan tersebut bisa berubah tergantung kemujuran, (ungkap pengemis yang berada di Kab. Gorontalo). Tetapi rata-rata pendapatan dalam sehari sebesar Rp. 50.000. Dari penghasilan tersebut bisa dilihat bahwa pekerjaan sebagai pengemis bisa dikatakan menjanjikan pasalnya, jika dianalisis dari minimal pendapatan Rp 50.000/hari berarti penghasilan dalam 1 (satu) minggu yaitu sebesar Rp. 350.000, dan jika dalam 1 (satu) bulan pendapatannya bisa mencapai angka sebesar Rp. 1.500.000, terlihat angka pendapatan yang fantastik dari seorang pengemis yang mendekati Upah Minimum Provinsi (UMP) Gorontalo tahun 2015 sebesar Rp. 1.600.000 (SK Gub Gorontalo No. 426/13X/2014), dan berada diatas dari gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) Golongan 1 a yaitu sebesar Rp. 1.402.400 (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2014)

Faktor penyebab Menjadi Pengemis

Fenomena pengemis yang menjadi bagian dari fakta sosial kehidupan kita tidak lantas dari faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang tersebut mengemis atau meminta-minta dihadapan calon dermawannya. Banyak yang menyatakan faktor ekonomilah yang menjadi faktor utama mengemis, namun sebenarnya tidak hanya itu. Karena pengemis memiliki tujuannya masing-masing yang dipengaruhi oleh mental, akal pikiran dari pengemis terkait.

Pada umumnya munculnya pengemis bisa dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi diri sang peminta-minta, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi diluar yang bersangkutan. Hal demikian pula sesuai dengan hasil penelitian Altijo Alkostar (1984:120-121).

Makna Mengemis

Ada beberapa mengenai makna dari mengemis halnya yang terjadi di Kota Pekalongan diantaranya yaitu sebagai gerakan protes, panggilan profesional, menyelamatkan orang kaya, serta menyambung hidup (Magfur Ahmad. Jurnal Vol 7. No. 2 Tahun 2010). Seperti halnya yang terjadi di Kab. Gorontalo terdapat beberapa makna mengemis yang ditemukan peneliti terhadap informan seperti menyelamatkan orang kaya, mengemis sebagai profesi serta untuk menyambung hidup.

Upaya Untuk Menangani Masalah Pengemis

Permasalahan pengemis merupakan salah satu jenis masalah sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat yang sedang berkembang. Masalah sosial yang ditimbulkan oleh pengemis merupakan tantangan pembangunan di negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia.

Upaya untuk menangani permasalahan pengemis tersebut dapat dilakukan dengan sasaran garapan penanggulangan pengemis adalah masalah yang terdiri dari :

1. Perorangan, keluarga atau kesatuan masyarakat yang karena kondisi didalam diri dan atau lingkungan dapat memungkinkan menjadi pengemis.
2. Para pengemis dalam menanggulangi pengemis dilakukan dengan berbagai usaha yaitu:
 - a. Usaha Preventif
 - b. Represif dan
 - c. Rehabilitatif

5.2 Saran

5.2.1 Catatan Kritis

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyarankan agar pengemis yang berkembang di Kabupaten Gorontalo segera di ambil tindakan dengan penertiban dan pengarahan sosial serta memberikan peluang/kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih layak mengingat saat ini jumlah pengemis masih minim serta masih

banyaknya peluang usaha ditingkat lokal serta kondisi daerah yang belum terlalu maju dengan pesat sehingga pemerintah belum terlambat seyogyanya sesegera mungkin melakukan upaya-upaya maksimal dalam menekan angka kemiskinan dan pengemis di daerahnya.

5.2.2 Sebagai akhir dari skripsi ini penulis mengharapkan

1. Kepada pihak pemerintah, penulis mengharapkan pemerintah sebaiknya lebih mengoptimalkan upaya penanganan para pengemis yang berkeliaran dan melakukan kegiatan mengemisnya. Upaya penanganan yang hanya sekedar razia akan membuat pengemis ini mengulangi kegiatannya. Sebaiknya dicari jalan sebagai langkah selanjutnya. Seharusnya perlu dibuat suatu rencana kegiatan yang benar-benar mampu mengurangi jumlah pengemis dan juga akan mampu memperbaiki kehidupan pengemis. Selain itu pemerintah seharusnya dapat meningkatkan upaya penanganan terhadap pengemis yang berkeliaran dengan memberi anggaran yang mampu dipergunakan oleh pihak terkait untuk menangani permasalahan pengemis ini.
2. Kepada pengemis, mulailah berusaha dengan usaha sendiri walaupun pendapatannya cukup kecil, namun yang penting uang yang diperoleh itu merupakan hasil keringat sendiri dan bukan pemberian orang lain dari hasil meminta-minta.
3. Kepada masyarakat, penulis mengharapkan bagi mereka yang mampu dan bersedia untuk membuka hatinya terhadap kesulitan yang dialami oleh para

pengemis maka seharusnya bersedia untuk memberi bantuan kepada para pengemis tersebut. Bantuan yang dapat diberikan tidak hanya berupa pemberian material saja tetapi mungkin dapat berupa pemberian pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh para pengemis tersebut.

4. Bagi Pembaca, semoga penulisan ini merupakan referensi dalam karya ilmiah, dan tak lupa pula saran berupa tambahan dalam melengkapi penelitian ini, karena penulis menyadari penelitian ini masih belum sempurna.